

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata *mahabbah* berasal dari kata *aḥabba-yuḥibbu-maḥabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai¹ atau kecintaan yang mendalam.

Untuk memudahkan pembahasan maka penulis akan memaknai *mahabbah* dengan kata cinta. Cinta adalah satu jenis perasaan yang pasti dimiliki oleh semua manusia. Ia merupakan satu karunia terbesar yang Allah berikan kepada setiap manusia. Dengan cinta manusia bisa menjadi orang paling bahagia dan juga orang paling menderita. Hal itu tergantung bagaimana manusia memaknai dan mengatur rasa itu.

Banyak manusia modern salah mengartikan dan memaknai mengenai arti cinta. Dalam buku *The Art of Loving*, atau seni mencintai, Erich Fromm menulis bahwa manusia modern sesungguhnya adalah orang-orang menderita. Penderitaan tersebut diakibatkan kehausan mereka untuk dicintai oleh orang lain. Mereka berusaha melakukan apa saja agar dapat dicintai.²

Seorang istri akan berusaha untuk dicintai oleh suaminya, seorang guru akan berusaha dicintai oleh murid-muridnya, seorang *dā'i* berusaha dicintai oleh *mad'u*

¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 229.

² Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah* (Bandung: Mizan, 2007), 33.

nya, dan manusia lainnya yang berusaha untuk dicintai oleh orang-orang yang mereka cintai.

Ketika perasaan itu berkembang secara wajar maka dampaknya akan biasa saja, tetapi ketika perasaan tersebut berkembang secara berlebihan, maka dampaknya akan luar biasa. Jika seorang kekasih ditinggal oleh kekasih yang dicintainya, dengan perasaan kehilangan yang sangat dalam ia bisa sampai bunuh diri. Saat ini sudah banyak kasus terjadi di berbagai belahan bumi, orang-orang meninggal sia-sia karena ditinggalkan oleh kekasih yang dicintainya, karena dikhianati oleh kekasih atau sahabat yang disayanginya atau karena tidak mendapatkan impian yang ia cintai.

Jika kita memiliki impian untuk dicintai oleh semua manusia maka kita akan selalu mendapatkan kekecewaan, hal itu disebabkan karena kecintaan manusia bersifat temporer atau sementara.

Menurut Fromm untuk dapat mengatasi perasaan menderita karena ingin dicintai oleh banyak orang, manusia harus belajar untuk mencintai. Untuk dapat mencintai, manusia harus belajar untuk mencintai makhluk Allah. Dengan mencintai pasangan dan anak-anak, harta benda, dan hal lain yang bersifat kongkrit atau lahiriah. Hal tersebut merupakan pelajaran cinta tahap awal.³

³ Rakhmat, *The Road*, 40.

Setelah itu kita akan mempelajari untuk mencintai hal yang lebih tinggi, yaitu hal-hal yang abstrak. Seperti mencintai agama kita, mencintai Rasulullah dan mencintai Allah SWT.

Dengan mencintai Allah kita akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Karena Allah Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha segalanya. al-Ghazali mengatakan bahwa cinta kepada Allah adalah puncak dari seluruh *maqām* spiritual dengan derajat atau level yang tinggi.⁴

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi kita dalam segala segi kehidupan. Baik dalam akidah, ibadah, syari'ah ataupun ahlak. Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana cara berhubungan dengan manusia (*ḥabl min al-nās*) dan cara berhubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*).

Agar manusia tidak salah memaknai, merepresentasikan dan mengembangkan rasa cinta maka sebaik-baiknya penjelasan bisa kita dapatkan dari al-Qur'an.

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu *maṣḍar* dari kata *qara'a* – *yaqra'u* – *qirā'atan*, yang memiliki arti sama dengan *qirā'ah* atau bacaan.⁵ Al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah yang luar biasa, diturunkan kepada Muhammad SAW,

⁴ Al-Ghazali, *Mukhtaṣar Ihya' 'Ulūm al-Dīn* (Kairo: Dār al-Fikr, 1993), 234.

⁵ Abdul Djalal, ' *Ulūm al Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 4.

tertulis pada lembaran-lembaran, diturunkan secara *mutawātir* dan membacanya merupakan ibadah.⁶

Selain pengertian tersebut penulis juga ingin menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah sebuah pedoman bagi umat Islam, *the way of life*. Dengan membaca, memahami, menghafal, mengamalkan dan mendakwahnya hidup manusia akan bahagia dunia akhirat dan mendapatkan *riqā'*-Nya.

Dengan penjelasan tersebut dapat jelaslah bahwa dengan al-Qur'an manusia akan bahagia. Dengan mempelajari cinta atau *maḥabbah* dalam al-Qur'an maka manusia tidak akan tersesat dalam penderitaan dan kesengsaraan yang dikarenakan rasa cinta yang bukan pada tempatnya.

Untuk mempelajari *maḥabbah* dalam al-Qur'an maka diperlukan satu alat bantu yang sangat penting karena penulis belum memiliki kapasitas untuk menjadi mufassir mutlak. Disini penulis akan merujuk kepada sebuah kitab tafsir.

Menurut penulis pembahasan *maḥabbah* banyak dibahas dalam tasawuf. Oleh karena itu penulis memilih sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh seorang sufi. Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir yang ditulis oleh para sufi dinamakan Tafsir sufi.⁷

⁶ Muhammad Bakr Ismā'īl, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Fikr 1991), 11.

⁷ Quraish Shihab, *Sejarah & 'Ulum al- Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 180.

Ibn ‘Arabī juga menjelaskan bahwa tafsir yang ditulis sesuai dengan pandangan sufistik seorang sufi disebut tafsir sufi.⁸

Akan tetapi penulis tidak ingin menggunakan kitab tafsir sufi yang mana mufasssirnnya merupakan seorang sufi *khālīs* dan menafsirkan dominan dengan sufistiknya. Hal itu dikarenakan tafsir sufi yang dominan dan mufasssirnnya merupakan mufasssir *khālīs* akan sulit dipahami kecuali oleh orang-orang yang belajar tasawuf.

Penulis memilih kitab tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al- ‘Azīm wa Sab‘u Mathānī* sebagai rujukan utama untuk meneliti *maḥabbah*. Tafsir ini ditulis oleh seorang mufasssir bernama al-Alūsī. Nama lengkapnya adalah Abū Thanā Shihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmud Afandī al-Alūsī. Beliau dilahirkan pada hari jumat tanggal 14 Syag’ban tahun 1217 H di dekat daerah Kurkh, Iraq. Beliau termasuk ulama besar di Iraq yang ahli ilmu agama, baik di bidang ilmu *uṣṣūl* (ilmu pokok) maupun yang ilmu *furū‘* (ilmu cabang).⁹

Penulis memilih tafsir ini sebagai rujukan utama karena Imam Aḥī al-Ṣābūnī menyatakan bahwa al-Alūsī memang memberikan perhatian kepada tafsir *ishārī*, segi-segi *balāghah* dan *bayān*. Dengan apresiatif beliau lalu mengatakan bahwa tafsir

⁸ Manna‘ Khafīl al Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al Qur’ān* (Riyāḍ: Manshūrāt al g’Aṣr al Ḥadīth 1973), 356

² Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn juz 1* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 352-353.

al-Alūsī dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian *tafsīr bi al-riwāyah, bi al-dirāyah* dan *ishārah*.¹⁰

Tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* ini dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak *ishārī* (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasarkan isyarat atau ilham dan takwil sufi). Namun anggapan ini dibantah oleh Dhahabī dengan menyatakan bahwa tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* bukan untuk tujuan tafsir *ishārī*. maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir *ishārī*. Dhahabi memasukkan tafsir al-Alūsī kedalam *tafsīr bi al-ra‘yi al-mahmūd* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).¹¹

Adapun contoh dari penafsiran Alusi mengenai *maḥabbah* diantaranya pada surat al-Imran ayat 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosa kalian." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹²

Dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al- ‘Azīm wa Sab‘u Mathānī* Juz 3 dijelaskan:

(Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku). Para ahli ilmu kalam secara umum mengatakan bahwa *maḥabbah* merupakan salah satu bentuk keinginan yang

¹⁰ Ali al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān* (Damaskus: Maktabah Ghazali, 1390), 199.

¹¹ al-Dhahabi, *al-Tafsīr*, 361.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur‘ān dan Terjemah 03-31* (Bandung: Syamil, tth), 54.

berhubungan dengan makna dan manfaat, sehingga mustahil untuk menghubungkannya dengan Dzat dan Sifat Allah. Selain itu *maḥabbah* diartikan juga sebagai satu kecenderungan pecinta kepada yang dicintainya tanpa menoleh kepada selain yang dicintainya.

Ayat ini juga dimaknai jika kamu mencintai dengan mentaati Allah atau menginginkan pahala dari Nya maka ikutilah aku (Rasulullah) dalam hal-hal yang diperintahkan atau dilarang.

Berbeda dengan para ahli ilmu kalam, kelompok *ahlu sunnah wa al-Jamā'ah* mengaitkan *maḥabbah* ini kepada Dzat Allah. Manusia diwajibkan untuk mencintai Allah dengan sempurna, sedangkan jika manusia menginginkan pahala sebagai imbalan maka derajat kecintaan ini akan turun.

(Niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu) sebagai *Jawāb Sharṭi* dari “Jika kamu mencintai Allah”. Diriwayatkan oleh Abu Hatim, maksudnya adalah Allah akan meridhai dan mengampuni dosa-dosa jika kamu mencintai Allah dengan mentaati Rasulullah.¹³

Dengan contoh penafsiran di atas, maka penulis berpendapat bahwa kitab tafsir ini sangat sesuai dengan keinginan penulis. Sebuah kitab tafsir *ishārī* yang

¹³ Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab'i Mathānī*, juz 3 (Beirut: Dār al-Ihyā, tth), 129.

tidak hanya mengedepankan makna batin tetapi juga memperhatikan makna dhahirnya.

Pada penelitian kali ini penulis akan mengajukan judul “***Maḥabbah dalam Kitab Tafsir Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm wa Sab‘i Mathānī*** Karya Aluṣī”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari judul diatas, penulis mengidentifikasi beberapa hal yang dapat dibahas dalam tesis ini. Dimulai dengan *maḥabbah* dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm wa Sab‘i Mathānī* karya al-Aluṣī, *maḥabbah* menurut al-Aluṣī dan ulama lainnya, biografi al-Aluṣī dan Tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm wa Sab‘i Mathānī*.

Penulis membatasi penelitian terhadap ayat-ayat mengenai *maḥabbah* dan membatasi penelitian *maḥabbah* dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka penulis membuat rumusan masalah ke dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimanakah *maḥabbah* dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*?
2. Bagaimanakah *maḥabbah* menurut pendapat al-Aluṣī dan ulama lain?
3. Siapakah al-Aluṣī dan bagaimana metode tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*nya dalam membahas konsep *maḥabbah*?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam rumusan masalah maka tujuan yang diharapkan penulis di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *maḥabbah* dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘āni*.
2. Untuk mengetahui *maḥabbah* menurut pendapat al-Alusi dan ulama lain.
3. Untuk mengetahui biografi al-Alūsi dan bagaimana metode tafsir *Rūḥ al-Ma‘āni* dalam membahas konsep *maḥabbah*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Memperluas wawasan mengenai pemahaman *maḥabbah* dalam kajian tafsir.
2. Memberikan tambahan referensi dalam bidang tafsir al-Qur’an, khususnya tafsir mengenai *maḥabbah*.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua kerangka teoritik untuk mengkaji permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kerangka ini meliputi karakter dan bentuk penafsiran para mufassir ketika menafsiri ayat-ayat mengenai *maḥabbah* dan teori mengenai *maḥabbah*.

1. Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti *wazn* “*tafʿīl*”, berasal dari akar kata *al-fasr* (*fa, sa, ra*) yang berarti menjelaskan, penyingkapan dan penampakkan atau penerangan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti *wazn* “*ḍaraba - yaḍribu - ḍarban*” dan “*naṣara - yaṣuru - naṣran*”. Dikatakan “*fasara – yaḥsiru* dan *yaḥsiru – fasran*”, kata kerjanya “*fasarahū*”, artinya “*abānahū*” (menjelaskannya). Kata *al-tafsīr* dan *al-fasr* mempunyai arti penjelasan dan penyingkapan yang tertutup. Dalam *Lisān al-‘Arab* dinyatakan, bahwa kata “*al-fasr*” berarti penyingkapan yang tertutup, sedang kata “*al-tafsīr*” berarti penyingkapan maksud sesuatu lafadh yang *mushkil* dan pelik.¹⁴ Sedangkan para Ulama berpendapat, bahwa tafsir adalah penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (*mufassir*).¹⁵

Dimulai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Penafsiran dilakukan secara global dan ringkas sehingga dapat disimpulkan bahwa metode yang muncul pertama kali adalah metode *ijmālī*.

¹⁴ Manna‘ Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Quran* terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 455-456.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999). 75.

Secara bahasa *ijmālī* berarti ringkasan, ikhtisar.¹⁶ Sedangkan *tafsīr ijmālī* adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi dan kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang luas, tidak secara rinci. Pembahasannya hanya meliputi beberapa aspek dan dalam bahasa yang sangat singkat. Kebanyakan tafsir dengan metode ini mengedepankan *al-Mufradāt, sabāb al-Nuzūl* dan *ma'nā*.¹⁷

Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an secara *ijmālī*, tidak mencoba merincikan hasil penafsirannya, hal itu disebabkan karena pada masa zaman nabi dan sahabat, mereka adalah seorang yang ahli dalam tata bahasa, mengetahui *asbāb an-nuzūl* ayat dengan pasti, mengetahui secara jelas kondisi ketika ayat diturunkan. Sehingga dengan hal itu mereka akan dapat mengetahui penafsiran dari setiap ayat dengan cara yang mudah dan singkat tidak membutuhkan penjelasan-penjelasan yang mendetail.¹⁸

Di awal masa ini walaupun penafsiran dilakukan secara *ijmālī* tetapi saat itu belum ada kitab tafsir yang dituliskan dengan metode ini. Bahkan kitab tafsir pertama yang terkodifikasi dan sampai kepada kita dituliskan dengan metode *tahlīlī*.

¹⁶ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* ... 211.

¹⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Penelitian Tafsir* (Bandung:Humaniora, 2007), 105.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 4.

Setelah itu pada masa selanjutnya Islam menyebar lebih luas dan tidak hanya disekitar bangsa Arab saja. Perluasan wilayah tersebut menyebabkan banyak orang awam yang belum memahami bahasa Arab, dan ilmu-ilmu Qur'an lainnya mempertanyakan lebih detail mengenai penafsiran al-Qur'an. Disanalah para mufassir memiliki tugas untuk memberikan penjelasan lebih detail sehingga muncullah metode *tahfīlī*.

Al-Tahfīl adalah merupakan *ism maṣdar* dari *ḥallala* yang berarti uraian.¹⁹ Sedang metode *tahfīlī* metode penafsiran melalui pendeskripsian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib atau susunan ayat-ayat al-Qur'an, diikuti dengan sedikit-banyak analisis tentang kandungan ayat itu.²⁰

Metode ini juga dinamai sebagai metode *tajzī'i* oleh Baqir al-Ṣadr yang berarti satu metode tafsir yang mufasssirmya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an.²¹

Saat inilah muncul sebuah kitab tafsir yang sudah terkodifikasi secara utuh dan lengkap 30 Juz dengan susunan mushaf usmani. Yaitu tafsir al-Ṭabari. Tafsir dengan metode ini berkembang sangat pesat. Bahkan

¹⁹ Munawwir, *Kamus*, 291.

²⁰ Izzan, *Metodologi Penelitian*, 104.

²¹ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 86.

muncul kecenderungan-kecenderungan dalam penafsiran terhadap berbagai ilmu, sesuai dengan latar belakang mufassir.

Tidak lama kemudian para pengkaji ilmu tafsir menemukan banyak ayat dalam al-Qur'an yang terlihat mirip, padahal ia memiliki pengertian yang berbeda. Baik itu antara ayat al-Qur'an dengan ayat lain, ayat al-Qur'an dengan hadis, ataupun antara pendapat ulama. Dengan kejadian tersebut para mufassirpun berfikir untuk melakukan perbandingan. Maka muncullah tafsir dengan metode *muqārin*.

Muqārin secara bahasa adalah membandingkan, menghubungkan, ataupun menyertai.²² Sedangkan metode *muqārin* dalam ilmu tafsir diartikan sebagai metode yang membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara mengenai kasus yang berbeda, sama ataupun yang diduga sama. Termasuk didalamnya membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis yang diduga bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.²³

Metode ini juga bisa dilakukan untuk membandingkan antar aliran tafsir atau antar mufassir satu dengan yang lainnya. Perbandingan itu

²² Munawwir, *Kamus*, 1113.

²³ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 118.

juga bisa berdasarkan pada perbedaan metode. Sehingga metode ini memiliki objek perbandingan yang sangat luas dan banyak.²⁴

Semakin berkembangnya zaman, maka masalah umatpun semakin kompleks. Para pengkaji tafsir pun ingin mendapatkan penjelasan secara utuh mengenai permasalahan yang mereka hadapi. Jika mereka harus membaca tafsir *tahliī* maka mereka akan menghabiskan waktu yang sangat lama untuk mencari penyelesaian yang mereka inginkan. Disanalah para mufassir mulai membauat penafsiran khusus terhadap satu kecenderungan dan muncullah metode *Mawḍūʿī*.

Mawḍūʿī secara bahasa berarti masalah atau pokok pembicaraan.²⁵

Atau sering dalam pembelajaran biasa diartikan dengan tema maupun judul. Sedangkan menurut kitab *Dirāsāt al-Tafsīr fī al-Qurʾān al-Karīm*, tafsir *mawḍūʿī* adalah penjelasan mengenai sekumpulan ayat-ayat al-Qurʾan mengenai satu tema, memiliki tujuan yang saling berhubungan dan tersusun dengan susunan turunnnya ayat-ayat al-Qurʾan.²⁶

Dalam buku lain dijelaskan bahwa tafsir *mawḍūʿī* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qurʾan yang memiliki kesatuan makna dan tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya untuk

²⁴ Izzan, *Metodologi Penelitian*, 107.

²⁵ Munawwir, *Kamus*, 1565.

²⁶ Zāhir bin gʾIwāḍ al-Almagʾī, *Dirāsāt fī al-Tasīr al-Mawḍūʿī li al-Qurʾān al-Karīm*. (Riyād: Maṭbaʿ al-Farazdaq al-Tijariah, 1405 H), 7.

dianalisis isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan yang satu dengan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komperhensip.²⁷

Dalam menafsirkan dengan menggunakan metode ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh mufassir. Langkah-langkah tersebut disampaikan oleh Abd al-Ḥayy al-Farmawī dan Mustafā Muslim, antara lain:

- 1) Memilih dan menentukan objek kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
- 2) Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas objek tersebut.
- 3) Mengurutkan tertib turunnya ayat berdasarkan masa penurunnya.
- 4) Mempelajari ayat-ayat yang dihimpun dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu *munāsabah* dan hadis.
- 5) Menghimpun hasil penafsiran diatas sedemikian rupa untuk kemudian mengistinbatkan unsur-unsur asasi darinya.

²⁷ Izzan, *Metodologi Penelitian*, 115.

- 6) Mufassir mengarahkan pembahsan dengan tafsir *ijmālī* dalam pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topik yang dimaksud.
- 7) Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode yang ilmiah dan sistematis.
- 8) Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.²⁸

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode tafsir *mawḍūʿī* untuk mengkaji secara komperhensif penafsiran al-Alūsī mengenai *maḥabbah*.

2. *Maḥabbah*.

Menurut Ghazali *maḥabbah* adalah cenderungnya perasaan cinta seseorang terhadap sesuatu dikarenakan oleh rupanya. Kebalikannya adalah perasaan benci. Setiap hal menambahkan pada kecintaan terhadap sesuatu tersebut. Setiap panca indra memiliki kecintaan pada hal tersebut disebabkan oleh apa yang bisa didapatkan oleh panca indra tersebut. Mata mencintai pemandangan yang dilihatnya, telinga mencintai hal-hal yang didengarnya, dan juga panca indra lainnya.²⁹

²⁸ Izzan, *Metodologi Penelitian*, 115-116.

²⁹ Ghazali, *Mukhtaṣar*, 235.

Sehingga biasanya kecintaan itu hadir terhadap sesuatu yang berwujud dan dapat diindra oleh panca indra. Bahkan seorang penghayalpun mengimajinasikan hayalannya menggunakan panca indranya.

Ahlak yang baik, ilmu, kekuasaan, dan akal adalah hal-hal baik yang dicintai tanpa dapat dirasakan oleh panca indra secara zahir, akan tetapi diketahui dengan indra keenam yaitu cahaya ilmu.³⁰

Selanjutnya juga kecintaan seseorang kepada Rasulullah, para sahabat, para imam besar tidak dapat dindra dengan panca indra. Akan tetapi setelah mendengar kepribadian dan kebaikan mereka maka cahaya keilmuan kita akan menunjukkan kecintaan kita kepada mereka.

Ditingkat akhir sebenarnya tidak ada yang lebih berhak dicintai selain Allah SWT. Karena Allah adalah yang menciptakan manusia, yang memberikan segala hal kepada manusia. Kecintaan kepada Allah akan membawa manusia kepada keselamatan yang abadi.³¹

Sehingga penulis pun menyimpulkan bahwa awalnya rasa cinta itu muncul terhadap segala hal yang dapat diindra, seperti keluarga, pasangan maupun harta. Setelah itu kecintaan pada tingkat berikutnya dapat ditunjukkan pada hal-hal yang tidak dapat diindra, seperti kebaikan, Rasulullah maupun para sahabat. Pada tingkatan tertinggi adalah kecintaan manusia pada Allah SWT.

³⁰ Ibid., 235.

³¹ Ghazali, *Mukhtasar*, 236.

Dengan penjelasan tersebut dalam pembahasan *maḥabbah* dalam tafsir al-Alūsī penulis akan membuat beberapa sub bab. Yaitu *maḥabbah* terhadap diri sendiri, *maḥabbah* terhadap keluarga, *maḥabbah* terhadap harta, benda, dan kekuasaan, *maḥabbah* terhadap Rasulullah dan *maḥabbatullah*.

G. Penelitian Terdahulu.

Penelitian yang mengkaji mengenai seorang tokoh dan pemikirannya telah banyak dilakukan, termasuk penelitian mengenai al-Alūsī dan pemikirannya. Penelitian mengenai tafsir al-Alūsī juga sudah banyak dikaji akan tetapi penelitian yang difokuskan terhadap *maḥabbah* dalam tafsir ini masih belum penulis temukan.

Penelitian mengenai *maḥabbah* juga sudah dikaji oleh beberapa peneliti, tetapi kebanyakan penelitian tersebut dibahas dalam ilmu tasawuf dan dalam kitab *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*.

Adapun beberapa penelitian mengenai tafsir al-Alūsī antara lain: *Studi Tematik Terhadap Penafsiran al-Alūsī tentang Ayat Sajdah dan Munāsabahnya dalam Tafsir Rūh al-Ma‘ānī*, *Penafsiran Du‘a menurut al-Alūsī dalam Tafsir Rūh al-Ma‘ānī*, *Fawātih as Suwār Prespektif Tafsir Sufi*. Sedangkan penelitian mengenai *maḥabbah* yang penulis temukan berjudul *Maḥabbah dalam Prespektif Ibnu Taymiyah*, *Maḥabbah Menurut Ghazali dalam Kitab Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*.

Sedangkan penelitian mengenai *Maḥabbah* dalam Tafsir Rūh al-Ma‘ānī belum penulis temukan, sehingga penulis mengajukan judul ini sebagai tesis.

H. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Dalam istilah penelitian dikenal ada 2 metode. Yaitu metode kuantitatif (eksperimen) dan metode kualitatif. Sebagai suatu istilah penelitian, kualitatif digunakan oleh banyak peneliti dengan menggunakan suatu pendekatan tertentu yang bertujuan memproduksi pengetahuan. Telah ada pengertian konvensional bahwa data kualitatif tidak berupa angka-angka melainkan berupa data-data.³²

Dalam tesis ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian berupa naskah-naskah. Baik buku-buku, artikel, hasil penelitian dan naskah-naskah lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Ide besar yang ingin diangkat penulis dalam penelitian ini adalah konsep *maḥabbah* dalam tafsir *Rūḥ al Ma‘ānī*.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tersebut adalah Tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa Sab‘i Mathānī* karya al-Alūsī.

³² Khoizin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 87.

Sedangkan sumber sekunder yang akan digunakan antara lain kitab *The Road to Allah* karya Jalaludin Rahmat, *Mukhtaṣar Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn* karya Ghazali, *Sejarah & Ulum al- Qur’ān* karya Quraish Shihab, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al Qur’ān* karya Mannag’ Khalīl Qaṭṭān, *al-Tafsīr wa al- Mufasssīrūn* karya Dhahabi, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* karya Quraish Shihab, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* karya Munawwir, *Metodologi Penelitian Tafsir* karya Ahmad Izzan dan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan masalah ini.

3. Analisis Data

Untuk mengetahui dan memahami *maḥabbah* dalam kitab tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* penulis merujuk pada karya tafsirnya. Oleh karena itu penulis menggunakan teknik analisis isi.

Analisis berasal dari bahasa Inggris “*analysis*”. Analisis berarti memilah bagian-bagian dari keseluruhan dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Selain memilah analisis juga berusaha menemukan hubungan antara satu bagian dengan bagian lain serta memberikan penjelasan.³³

³³ Afandi, *Langkah*, 115-116.

Analisis isi bertujuan untuk mencapai kesimpulan yang valid dan apa adanya dari data, sesuai konteks masing-masing.³⁴

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah inti dari pembahasan pada penelitian ini. Pada bab ini akan dibahas mengenai *maḥabbah* dalam tafsir *Rūḥ al Ma‘‘ānī*. Dimulai dengan *maḥabbah* bermakna ketaatan, *maḥabbah* yang bermakna balasan, *maḥabbah* yang bermakna keridhaan, *maḥabbah* yang bermakna mencintai kehidupan dunia, *maḥabbah* yang bermakna menolong, dan *maḥabbah* yang bermakna kekasih. Semua penjelasan tersebut didapatkan dari tasir al-Alūsī.

Bab tiga adalah pendapat al-Alusi mengenai *maḥabbah* secara umum dan berbagai pendapat ulama. Definisi, sebab-sebab timbulnya *maḥabbah*, nama-nama dan tingkatan *maḥabbah* dan diakhiri dengan *maḥabbatullah*.

Bab empat adalah biografi al-Alūsī dan metode tafsir *Rūḥ al-Ma‘‘ānī*. Pada bab ini peneliti membagi menjadi dua sub bab. Yang pertama membahas biografi al-

³⁴ Afandi, *Langkah*, 112.

Alūsī, kepribadian, pemikiran keagamaannya, dan karya-karyanya. Sedangkan bagian kedua membahas mengenai pemikiran al-Alūsī mengenai penafsiran al-Qur'an. Yang mencakup metodologinya karakteristik penafsirannya, langkah-langkah penafsiran dan komentar ulama mengenai tafsirnya.

Bab lima adalah penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Ini adalah langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam bab ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi pada peneliti berikutnya.